

ALTERNATIF MENDIDIK ANAK GENERASI Z

Educare, Desember 2012, hal 35-36

Paul Suparno, S.J.

Karakter Anak-anak Generasi Z

Anak sekarang ini termasuk anak generasi Z (Generation Net). Mereka sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan internet, BB, facebook, dan twitter. Mereka hidup dalam budaya yang serba cepat, sehingga tidak tahan dengan hal-hal yang lambat. Mereka adalah anak-anak dari budaya instan yang serba ingin berhasil dalam waktu cepat dan kalau bisa tanpa usaha keras.

Anak-anak ini sering mengerjakan berbagai persoalan dalam satu waktu. Kalau mereka mengerjakan PR, mereka sekaligus juga membuka web lain, sambil masih bicara dengan teman lewat HP, dan ceting dengan teman lain lagi lewat facebook. Perhatiannya biasa terpecah dalam berbagai hal. Dalam mempelajari suatu bahan mereka tidak mau urut, kadang dari belakang, kadang dari tengah, kadang dari muka, dll. Ini berarti bahwa model pendekatan linear dapat kurang tepat bagi mereka.

Kemajuan teknologi internet dan media, menjadikan anak sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral kita atau tidak. Jelas di tengah kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai ketrampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya.

Bagi mereka, guru bukan satu satunya sumber belajar dan pengetahuan, maka juga sikap anak terhadap gurupun berubah. Mereka dapat belajar juga dari internet, dari buku, dari orang tua, dari media dan dari teman. Guru bukan satu-satunya yang harus dihormati karena memang bukan merupakan satu-satunya otoritas bagi mereka.

Dari situasi di atas, jelas anak-anak ini membutuhkan model pendekatan dan model belajar yang berbeda.

Beberapa Alternatif Bantuan pada Anak Generasi Z

Dari situasi anak-anak generasi Z yang begitu unik dan berbeda dengan para pendidik yang termasuk generasi sebelumnya, kiranya perlu dipikirkan beberapa terobosan untuk dapat

membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang utuh. Disini dicoba diajukan beberapa alternatif yang dapat kita pikirkan lebih lanjut dan mungkin dapat diuji-cobakan.

1. Diperbanyak alternatif

Anak-anak sekarang sudah biasa melihat suatu persoalan atau hal dari berbagai alternatif dan sumber, sehingga mereka tidak terfokus pada satu nilai atau hal atau soal. Maka dalam membantu pendidikan bagi mereka, pendidik perlu melakukan hal yang sama. Artinya, pendidik perlu memperbanyak alternatif dalam penjelasan maupun dalam menerangkan sesuatu hal. Misalnya, mau menjelaskan tentang kejujuran, perlu dilihat dari berbagai pengertian dan juga situasi; tidak hanya dari satu sisi saja. Contoh-contoh dan alasan –alasan yang kita berikan juga perlu lebih banyak alternatif, bukan hanya satu indoktrinasi atau doktrin moral atau nilai. Untuk itu maka pendidik di jaman sekarang diperlukan kreativitas dan pengetahuan yang lebih luas.

Cara menyampaikan suatu bahan pun perlu dengan berbagai pendekatan, bukan hanya satu cara, yang akan menjemukan bagi anak. Kadang pendidik perlu menjelaskan suatu bahan tidak harus mulai dari muka, tetapi juga dapat dari belakang atau tengah; sehingga tidak selalu dengan model linear.

2. Memberi kebebasan mereka mencari yang disukai

Anak agar diberi kebebasan mencari dengan cara yang mereka sukai. Maka penting pendidik atau guru memberikan kebebasan dan tugas pada anak-anak untuk baik sendiri maupun bersama mencari pemecahan persoalan yang sesuai dengan pemikiran mereka . Dengan cara ini mereka akan merasa dipercaya dan merasa menemukan sendiri apa yang ingin didalami. Tentu setelah mereka mencari, mereka diajak untuk mempresentasikan apa yang ditemukan dan guru dapat memberikan tanggapan akhir, baik untuk meneguhkan atau untuk memberikan catatan.

3. Mengajak berpikir kritis dan memilih

Kelemahan dengan multifacet dan melihat dari berbagai sumber, kadang anak-anak tidak kritis terhadap apa yang ditawarkan. Mereka merasa kalau yang ditulis di internet dan facebook itu selalu benar, sehingga begitu saja dianggap baik dan dipilih. Padahal kita tahu bahwa yang dimuat di internet dan facebook tidak selalu baik dan benar. Maka guru atau pendidik harus

dengan tegas membantu mereka mengkritisi ide, gagasan dan apapun yang ditampilkan di layar komputer. Pelatihan untuk menanggapi dengan kritis apa yang dimuat dalam internet, sangat perlu. Keterampilan berpikir kritis dan berani menilai lalu mengambil keputusan perlu dilatihkan sejak dini secara pelan pelan.

Pendidik harus kritis sendiri pula untuk bisa membantu anak didik. Misalnya kalau mereka *mendownload* apapun, dibahas di kelas apakah itu baik atau tidak. Dengan cara ini kita melatih anak dalam lautan pengaruh apapun tetap kritis.

4. Gunakan media modern

Anak-anak sekarang sudah biasa dengan alat teknologi modern, dengan jaringan internet, facebook, BB, dll. Alat-alat itu bagi mereka bukan barang aneh lagi, tetapi alat hidup sehari-hari. Maka dalam pendidikan dan pembelajaranpun kita dapat menggunakan alat itu dalam kelas. Misalnya dalam mencari suatu istilah, mereka dapat diminta mencari dari google atau dari media apapun. Lalu mereka mempresentasikan sehingga memperkaya penemuan mereka.

5. Interaksi dengan teman

Anak jaman ini juga senang berinteraksi dengan teman. Maka dalam pendidikan, perlu juga sering digunakan model belajar dalam kelompok, diskusi, pencarian bersama, membahas sesuatu. Interaksi ini juga akan menambah kepekaan social mereka dengan teman lain. Ada baiknya dalam pembagian kelompok selalu dicampur sehingga setiap anak semakin tahu dan mau hidup bersama teman lain yang semakin banyak.

6. Model meneliti baik pribadi/bersama

Salah satu cara meningkatkan daya kritis adalah dengan mengadakan penelitian baik pribadi maupun kelompok. Pendidik perlu sering memberikan tugas pada mereka untuk meneliti dari sumber apapun, sehingga mereka semakin diperkaya. Hasil penelitian mereka harus dipresentasikan di depan kelas, sehingga teman lain diperkaya dan guru dapat memberikan tanggapan kritis dan penambahan.

7. Mengajak refleksi

Sangat penting bila pendidik sering melatih dan mengajak siswa untuk melakukan refleksi tentang pengalaman belajar yang mereka alami entah di kelas maupun diluar kelas lewat sumber-sumber lain. Siswa dibantu untuk mengambil makna dari apa yang mereka alami dan lakukan bagi hidup mereka dan bagi orang lain. Dengan cara ini mereka akan selalu berpikir juga bagi sesama.

Sikap Guru

Guru perlu lebih sabar dengan siswa dan dapat menerima gagasan mereka yang berbeda, bahkan yang berlawanan dengan gagasan guru sendiri. Yang penting siswa diajak melihat apakah gagasan yang dipunyai itu memang baik atau tidak.

Guru perlu kreatif dalam menyediakan berbagai pengalaman bagi siswa, dalam memberikan berbagai alasan, dalam cara mengajar, dan dalam cara pendekatan. Tidak ada cara satu-satunya yang paling tepat.

Guru perlu menjadi teman dekat pada siswa sehingga dapat membantu mereka bersikap kritis dalam melihat persoalan dan juga dalam menjelaskan nilai-nilai alternatif dalam hidup ini. Guru tidak dapat otoriter karena memang bukan satu-satunya yang punya otoritas dari segi pengetahuan dan kebaikan; tetapi sebagai teman yang dapat membantu anak maju.

Guru jaman ini lebih diminta mengembangkan semangat cinta sehingga dalam situasi apapun, tetap ingin membantu siswa maju dan berkembang; dan tidak menjadi frustrasi bila dalam membantu ini terjadi banyak konflik dan ketidakcocokan dengan apa yang dilakukan siswa.

Paul Suparno, S.J., dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta